

Keanekaragaman Jenis Burung pada Areal Tambak Intensif di Sumatera Selatan dan Lampung

Diversity of bird species at the area of intensive aquaculture in South Sumatra and Lampung

Jani MASTER¹⁾, Nuning NURCAHYANI¹⁾, Suci NATALIA¹⁾ dan Henny Indah PERTIWI¹⁾

¹⁾Jurusan Biologi FMIPA Universitas Lampung
Jl. Soemantri Brojonegoro No 1, Bandar Lampung
Email : jani_master@yahoo.co.id

Abstract. The area of aquaculture is one of the habitat favored by birds, particularly waterfowl. This study aimed to assess the types of birds found in the area of intensive shrimp aquaculture. The study was conducted in two intensive ponds The South Sumatra and Lampung in June-August 2014. The method used is the method of cruising with observation stations placed purposive. The results showed that levels of bird diversity in two intensive ponds ranged from moderate to high at 2.90 for intensive ponds in South Sumatra and 3.55 for intensive ponds in Lampung. Ponds become one of the most important place for birds, but because it has a high species diversity, ponds also one habitat or layover locations migrant birds.

Keywords: diversity type, waterbird, shrimp aquaculture

Abstrak. Areal pertambakan merupakan salah satu habitat yang disukai oleh jenis burung, khususnya burung air. Penelitian ini bertujuan untuk indentifikasi keanekaragaman jenis-jenis burung yang terdapat pada areal pertambakan udang intensif. Penelitian dilakukan pada dua areal tambak intensif terbesar di Sumatera Selatan dan Lampung pada bulan Juni – Agustus 2014. Metode penelitian yang digunakan adalah metode jelajah dengan stasiun pengamatan yang ditempatkan secara purposive. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tingkat keanekaragaman burung pada dua areal tambak intensif berkisar antara sedang hingga tinggi yaitu 2,90 untuk tambak intensif di Sumatera Selatan dan 3.55 untuk tambak intensif di Lampung. Areal tambak menjadi salah satu lokasi penting bagi burung, selain karena memiliki keanekaragaman jenis yang tinggi, areal tambak juga menjadi salah satu habitat pilihan lokasi singgah mencari makan burung-burung migran.

Kata Kunci: keanekaragaman jenis, burung air, tambak udang

PENDAHULUAN

Burung merupakan salah satu kelompok vertebrata yang jumlahnya cukup besar, diperkirakan terdapat 8.600 jenis yang tersebar di seluruh dunia (MacKinnon, 1998). Di Indonesia tercatat sebanyak 1.598 spesies baik burung yang menetap maupun pendatang yang hanya singgah sementara (Sukmanto *et al.*, 2007). Pulau Sumatera merupakan wilayah biogeografi terkaya kedua di Indonesia dalam hal jumlah jenis burung dengan 609 jenis, dari jumlah tersebut 20 jenis diantaranya adalah endemik Sumatera dan 37 jenis merupakan endemik Indonesia (Holmes *et.al.*, 2001).

Burung menempati setiap habitat dari khatulistiwa sampai daerah kutub (MacKinnon, 1998). Burung dapat menempati habitat yang berbeda-beda seperti hutan, perkotaan, dataran tinggi, dataran rendah, tepi pantai, rawa, hingga dalam gua. Keanekaragaman jenis burung berbeda pada setiap habitat, tergantung kondisi lingkungan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti jenis vegetasi yang akan menyebabkan bervariasinya sumber pakan yang ada dalam suatu habitat (Alikodra, 2002).

Wilayah pesisir merupakan salah satu habitat bagi berbagai jenis burung, wilayah ini terkenal dengan keanekaragaman sumberdaya alam dan kekayaan alamnya yang dapat

dimanfaatkan. Salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya alam pada daerah pesisir adalah bidang perikanan. Pulau Sumatera khususnya Provinsi Lampung dan Sumatera Selatan menjadi salah satu penyumbang ekspor hasil perikanan terutama udang. Usaha budidaya udang merubah wilayah pesisir menjadi petak-petak tambak yang tentunya mempengaruhi keberadaan burung pada wilayah tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan penelitian untuk mengetahui keanekaragaman jenis burung pada tambak-tambak udang khususnya yang ada di Pulau Sumatera Bagian Selatan. Keanekaragaman jenis burung juga dapat menjadi indikator bagi struktur komunitas pada habitat yang ditempati (Zakaria, 2009).

BAHAN DAN METODE

Terdapat dua tambak udang intensif yang menjadi lokasi penelitian, yaitu PT. Central Pertiwi Bahari (CPB) di Lampung dan PT. Central Proteina Prima (CPP) di Sumatera Selatan. Kedua tambak tersebut merupakan

tambak intensif yang berada di pantai timur Sumatera.

Pengamatan dilakukan pada bulan Juni-Agustus 2014. Burung yang diamati adalah burung-burung *diurnal* sehingga pengamatan satwa dilakukan pada pagi hari mulai pukul 05.30-08.30, siang hari pukul 10.00-13.00, dan sore hari pukul 14.30-17.30 dengan menggunakan metode jelajah (Bibby *et al.*, 2000). Pengamatan dilakukan selama dua hari pada setiap stasiun pengamatan.

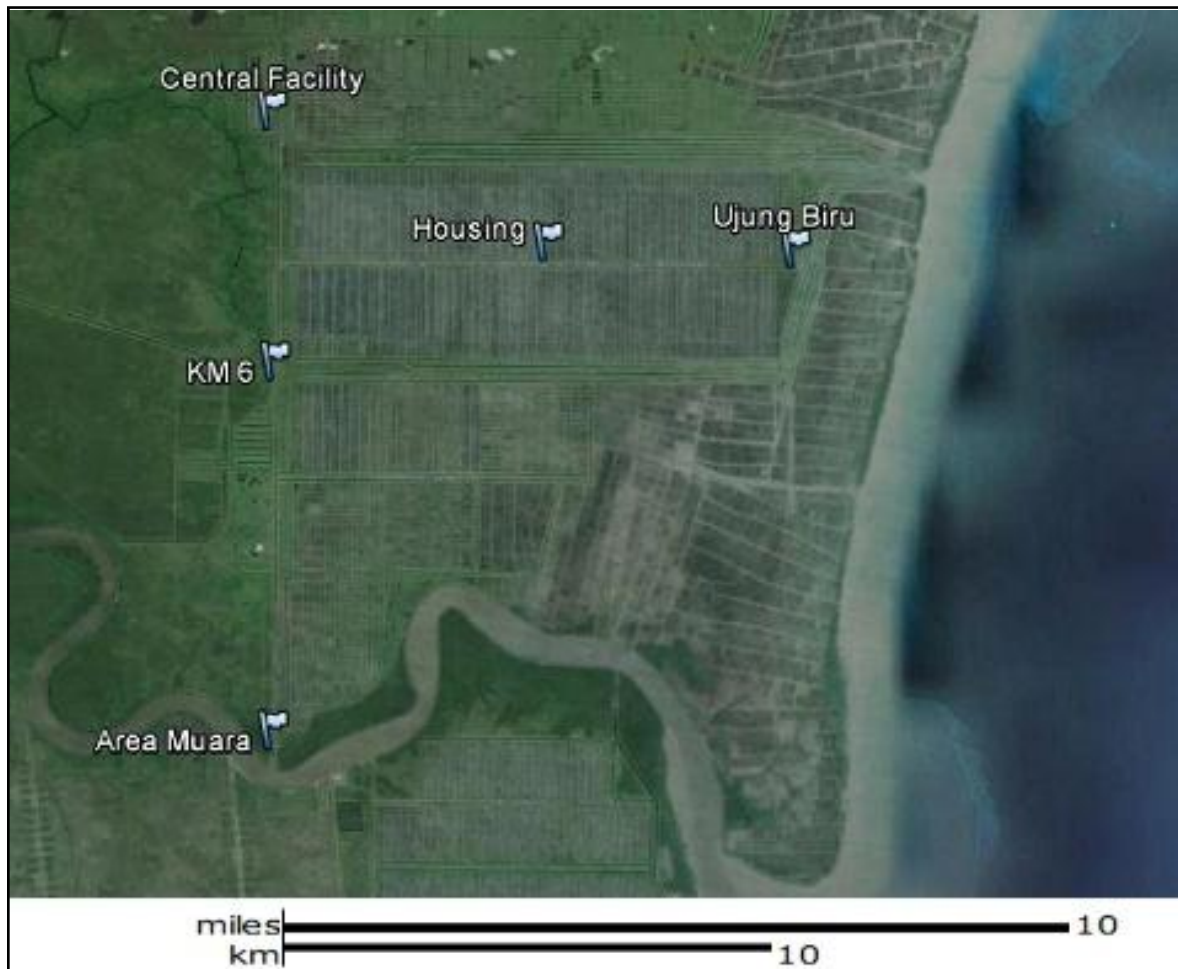
Pada tambak PT. CPB lokasi penelitian dibagi menjadi lima stasiun pengamatan secara *purposive sampling* berdasarkan kondisi dan fungsi penggunaan lahan, yaitu Antasena ($4^{\circ}38'20.15''S$; $105^{\circ}49'38.60''E$) yang merupakan pintu masuk areal tambak CPB yang berbatasan dengan Sungai Way Seputih, Central Housing ($4^{\circ}34'34.99''S$; $105^{\circ}49'5.91''E$) mewakili lokasi pemukiman karyawan, Tanjung Krosok ($4^{\circ}40'27.45''S$; $105^{\circ}52'0.96''E$) mewakili lokasi main outlet, Petak Tujuh ($4^{\circ}35'1.16''S$; $105^{\circ}52'40.09''E$) mewakili main inlet, dan Sungai Burung ($4^{\circ}38'51.71''S$; $105^{\circ}54'0.61''E$) mewakili hutan mangrove.



Gambar 1. Peta areal tambak PT. Central Pertiwi Bahari (Sumber : Google Earth, 2014)

Sama halnya dengan areal PT. CPB, lokasi pengamatan pada tambak PT. CPP juga dibagi menjadi lima stasiun pengamatan secara *purposive sampling*, yaitu Muara (-4.13937958 LS; 105.741781192 BT) mewakili lokasi *outlet*, Ujung Biru (-4.050390422 LS; 105.838689404 BT) mewakili lokasi *inlet*, Central Facility (-4.024663176 LS;

105.741105694 BT) dan KM 6 (-4.07134627 LS; 105.741905579 BT) mewakili lokasi penampungan air hujan, serta *Housing* (-4.04920673 LS; 105.792667894 BT) mewakili lokasi pemukiman (Gambar 2). Masing-masing data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan indeks keanekaragaman Shanon-Wiener (Ludwig & Reynolds 1988).



Gambar 2. Peta lokasi survei areal tambak PT. Central Proteinaprima (Sumber : Google Earth, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Areal Tambak merupakan salah satu habitat bagi berbagai jenis burung. Pada areal tambak PT. Central Pertiwi Bahari (CPB) dijumpai 66 jenis burung dan tambak PT. Central Proteinaprima (CPP) 79 jenis burung. Individu yang paling sering ditemui di tambak CPB adalah burung kuntul kerbau (*Bubulcus ibis*). Di CPB burung ini dapat dijumpai di seluruh stasiun pengamatan. Selain kuntul kerbau, jenis burung yang umum dijumpai adalah bondol peking (*Lonchura punctulata*), cekakak sungai (*Halcyon chloris*), cinenen belukar (*Orthotomus atrogularis*), cucak kutilang

(*Pycnonotus aurigaster*), gereja eurasia (*Passer montanus*), kareo padi (*Amaurornis phoenicurus*), kipasan belang (*Rhipidura javanica*), burung madu sriganti (*Cinnyris jugularis*), perenjak jawa (*Prinia familiaris*), raja udang biru (*Alcedo coerulescens*), tekukur biasa (*Streptopelia chinensis*) dan walet sapi (*Collocalia esculenta*).

Pada areal tambak CPP burung yang paling umum dijumpai di seluruh stasiun pengamatan adalah kuntul kerbau (*Bubulcus ibis*), kuntul karang (*Egretta sacra*), pecuk padi hitam (*Phalacrocorax sulcirostris*), punai gading (*Treron vernans*), gereja erasia (*Passer*

montanus), cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*), merbah cerucuk (*Pycnonotus goiavier*), perenjaj jawa (*Prinia familiaris*), tekukur biasa (*Streptopelia chinensis*), bondol peking (*Lonchura punctulata*), burung madu sriganti (*Nectarinia jugularis*), dan walet sapi (*Collacalia esculenta*).

Dari jenis-jenis yang ditemui pada dua lokasi tambak intensif tersebut terdapat beberapa jenis yang dilindungi oleh peraturan pemerintah maupun *International Union for*

Conservation of Nature (IUCN) dan *Convention on International Trade in Endangered Species* (CITES). Selain itu pada tambak CPP dijumpai juga beberapa kelompok jenis burung yang biasa melakukan migrasi, seperti pecuk ular asia (*Anhinga melanogaster*), trinil pantai (*Actitis hypoleucos*), biru laut ekor blorok (*Limosa lapponica*), biru laut ekor hitam (*Limosa limosa*), dara laut kecil (*Strena albifrons*), dan gagang bayam timur (*Himantopus leucocephalus*).

Tabel 1. Daftar jenis burung di areal tambak PT Central Pertiwi Bahari dan PT. Central Proteinaprima

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Lokasi		Status Perlindungan
			CPB	CPP	
1	Bambangan merah	<i>Ixobrychus cinnamomeus</i>	√	√	
2	Bangau bluwok	<i>Mycteria cinerea</i>	√	√	UU No. 5 tahun1990 PP No. 7 tahun1999 IUCN : Rentan (VU) CITES : Appendix I
3	Belibis batu	<i>Dendrocygna javanica</i>	√	√	
4	Belibis kembang	<i>Wandering Whistling Duck</i>		√	
5	Bentet kelabu	<i>Lanius schach</i>	√	√	
6	Biru laut ekor blorok	<i>Limosa lapponica</i>		√	
7	Biru laut ekor hitam	<i>Limosa limosa</i>		√	
8	Blekok Cina	<i>Ardeola bacchus</i>	√		PP No. 7 tahun 1999
9	Blekok sawah	<i>Ardeola speciosa</i>	√	√	PP No. 7 tahun 1999
10	Bondol Haji	<i>Lonchura maja</i>	√		
11	Bondol jawa	<i>Lonchura leucogastroides</i>	√	√	
12	Bondol peking	<i>Lonchura punctulata</i>	√	√	
13	Bondol rawa	<i>Lonchura malacca</i>	√	√	
14	Bondol tunggir putih	<i>Lonchura striata</i>	√		
15	Bubut alang-alang	<i>Centropus bengalensis</i>	√	√	
16	Bubut besar	<i>Centropus sinensis</i>	√		
17	Cabai jawa	<i>Dicaeum trochileum</i>	√	√	
18	Cabai polos	<i>Dicaeum concolor</i>	√		
19	Cabai tunggir coklat	<i>Dicaeum everetti</i>	√	√	
20	Cabak kota	<i>Caprimulgus affinis</i>	√	√	
21	Cabak maling	<i>Caprimulgus macrurus</i>		√	
22	Caladi belacan	<i>Dendrocopos canicapillus</i>		√	
23	Camar kepala hitam	<i>Larus ridibundus</i>		√	
24	Cangak abu	<i>Ardea cinerea</i>	√	√	
25	Cangak merah	<i>Ardea purpurea</i>	√	√	
26	Cekakak belukar	<i>Halcyon smyrnensis</i>	√	√	UU No. 5 tahun1990 PP No. 7 tahun1999
27	Cekakak sungai	<i>Halcyon chloris</i>	√	√	UU No. 5 tahun1990 PP No. 7 tahun1999
28	Cinenen belukar	<i>Orthotomus atrogularis</i>	√	√	

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Lokasi		Status Perlindungan
			CPB	CPP	
29	Cinenen kelabu	<i>Orthotomus ruficeps</i>	√	√	
30	Cinenen pisang	<i>Orthotomus sutorius</i>	√		
31	Cipoh jantung	<i>Aegithina viridissima</i>		√	IUCN : Hampir Terancam (NT)
32	Cipoh kacat	<i>Aegithina tiphia</i>	√	√	
33	Cucak kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	√	√	
34	Dara laut kecil	<i>Sterna albifrons</i>		√	UU No. 5 tahun1990 PP No. 7 tahun1999
35	Dara laut tiram	<i>Gelochelidon nilotica</i>		√	UU No. 5 tahun1990 PP No. 7 tahun1999
36	Delimukan zamrud	<i>Chalcophaps indica</i>	√		
37	Elang alap cina	<i>Accipiter soloensis</i>	√		PP No. 7 tahun 1999 CITES : Appendix II
38	Elang bondol	<i>Haliastur indus</i>	√	√	PP No. 7 tahun 1999 CITES : Appendix II
39	Elang ikan kecil	<i>Ichthyophaga humilis</i>		√	PP No. 7 tahun 1999 IUCN : Hampir Terancam (NT) CITES : Appendix II
40	Elang ikan kepala kelabu	<i>Ichthyophaga ichthyaetus</i>		√	PP No. 7 tahun 1999 IUCN : Hampir Terancam (NT) CITES : Appendix II
41	Elang laut perut putih	<i>Haliaeetus leucogaste</i>	√		PP No. 7 tahun 1999 CITES : Appendix II
42	Gagang bayam timur	<i>Himantopus leucocephalus</i>	√	√	
43	Gereja erasia	<i>Passer montanus</i>	√	√	
44	Kacamata gunung	<i>Zosterops montanus</i>		√	IUCN : Hampir Terancam (NT)
45	Kacer	<i>Copsychus saularis</i>	√		
46	Kadalan kera	<i>Rhopodytes tristis</i>		√	
47	Kangkok erasia	<i>Cuculus canorus</i>		√	
48	Kapasan kemiri	<i>Lalage nigra</i>	√	√	
49	Kapinis rumah	<i>Apus nipalensis</i>	√		
50	Kareo padi	<i>Amaurornis phoenicurus</i>	√	√	
51	Kedasi laut	<i>Chrysococcyx minutillus</i>	√	√	
52	Kekep babi	<i>Artamus leucorynchus</i>	√	√	
53	Kepudang kerudung hitam	<i>Oriolus xanthornus</i>	√	√	
54	Kerak kerbau	<i>Acridotheres javanicus</i>		√	
55	Kipasan belang	<i>Rhipidura javanica</i>	√	√	UU No. 5 tahun1990 PP No. 7 tahun1999
56	Kokokan laut	<i>Butorides striata</i>	√	√	
57	Kowak malam abu	<i>Nycticorax nycticorax</i>	√	√	
58	Kucica kampung	<i>Copsychus saularis</i>		√	
59	Kuntul cina	<i>Egretta eulophotes</i>		√	UU No. 5 tahun1990 PP No. 7 tahun1999 IUCN : Rentan (VU)
60	Kuntul karang	<i>Egretta sacra</i>	√	√	UU No. 5 tahun1990 PP No. 7 tahun1999
61	Kuntul kerbau	<i>Bubulcus ibis</i>	√	√	UU No. 5 tahun1990 PP No. 7 tahun1999

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Lokasi		Status Perlindungan
			CPB	CPP	
62	Kuntul perak	<i>Egretta intermedia</i>	√		UU No. 5 tahun1990 PP No. 7 tahun1999
63	Layang-layang batu	<i>Hirundo tahitica</i>		√	UU No. 5 tahun1990 PP No. 7 tahun1999
64	Layang-layang api	<i>Hirundo rustica</i>	√		UU No. 5 tahun1990 PP No. 7 tahun1999
65	Madu bakau	<i>Leptocoma calcostetha</i>	√		PP No. 7 tahun1999
66	Madu kelapa	<i>Anthreptes malacensis</i>		√	PP No. 7 tahun1999
67	Madu polos	<i>Anthreptes simplex</i>	√		PP No. 7 tahun1999
68	Madu sepah raja	<i>Aethopyga siparaja</i>	√	√	PP No. 7 tahun1999
69	Madu sriganti	<i>Cinnyris jugularis</i>	√	√	PP No. 7 tahun1999
70	Mandar batu	<i>Gallinula chloropus</i>	√	√	
71	Mandar besar	<i>Porphyrio porphyrio</i>		√	
72	Merbah belukar	<i>Pycnonotus plumosus</i>		√	
73	Merbah cerukcuk	<i>Pycnonotus goiavier</i>	√	√	
74	Merbah corokcorok	<i>Pycnonotus simplex</i>		√	
75	Pecuk padi hitam	<i>Phalacrocorax sulcirostris</i>	√	√	
76	Pecuk ular asia	<i>Anhinga melanogaster</i>		√	IUCN : Hampir Terancam (NT)
77	Pekakak emas	<i>Pelargopsis capensis</i>	√	√	UU No. 5 tahun1990 PP No. 7 tahun1999
78	Pelatuk kijang	<i>Micropternus brachyurus</i>		√	
79	Pelatuk muka kelabu	<i>Picus canus</i>		√	
80	Pelatuk tunggir emas	<i>Chrysocolaptes lucidus</i>	√		
81	Perenjak jawa	<i>Prinia familiaris</i>	√	√	
82	Perenjak rawa	<i>Prinia flaviventris</i>		√	
83	Perkutut jawa	<i>Geopelia striata</i>	√	√	
84	Punai bakau	<i>Treron fulvicollis</i>	√		IUCN : Hampir Terancam (NT)
85	Punai gading	<i>Treron vernans</i>	√	√	
86	Punai kecil	<i>Treron olax</i>	√		
87	Punai penganten	<i>Treron griseicauda</i>		√	
88	Raja udang biru	<i>Alcedo coerulescens</i>	√	√	UU No. 5 tahun1990 PP No. 7 tahun1999
89	Raja udang meninting	<i>Alcedo meninting</i>		√	UU No. 5 tahun1990 PP No. 7 tahun1999
90	Sikatan besi	<i>Muscicapa ferruginea</i>	√		
91	Sikatan bakau	<i>Cyornis rufigastra</i>		√	
92	Sikatan kerdil	<i>Muscicapella hodgsoni</i>		√	
93	Srigunting batu	<i>Dicrurus paradiseus</i>		√	
94	Tikusan alis putih	<i>Poliolimnas cinerea</i>		√	
95	Tekukur biasa	<i>Streptopelia chinensis</i>	√	√	
96	Trinil pantai	<i>Actitis hypoleucos</i>		√	
97	Tuwur asia	<i>Eudynamys scolopacea</i>		√	
98	Walet sapi	<i>Collocalia esculenta</i>	√	√	

Digunakan indeks keanekaragaman Shanon-Wiener (H') untuk mengukur keanekaragaman burung, berdasarkan hasil perhitungan pada tambak CPB indeks keanekaragaman jenis burung bernilai tinggi ($H' = 3.55$) dan pada tambak CPP indeks keanekaragaman bernilai sedang ($H' = 2,90$) (Tabel 2 dan 3). Areal dengan keanekaragaman tertinggi pada tambak CPB adalah Tanjung Krosok dan Antasena, sedangkan areal dengan jumlah jenis burung yang paling sedikit adalah Central Housing.

Hal ini disebabkan areal Central Housing merupakan wilayah perumahan karyawan sehingga memiliki aktivitas manusia yang lebih tinggi dibandingkan lokasi lainnya. Hal ini berbeda dengan Antasena dan Tanjung Krosok yang memiliki ekosistem perairan berupa sungai Way Seputih pada lokasi Antasena dan Main Outlet pada lokasi Tanjung Krosok. Kedua lokasi yang memiliki keanekaragaman jenis paling tinggi juga diperkirakan memiliki sumber daya seperti sumber pakan bagi burung yang cukup tinggi, baik bagi burung pemakan udang, ikan, serangga maupun tumbuhan. Selain itu lokasi Tanjung Krosok secara geografis terletak berdekatan dengan Taman Nasional Way Kambas.

Tabel 2. Indeks keanekaragaman jenis burung di areal tambak PT. Central Pertiwi Bahari

Lokasi	Indeks Keanekaragaman
Antasena	3.36
Central Housing	2.85
Tanjung Krosok	3.36
Petak Tujuh	3.18
Sungai Burung	3.10

Berbeda dengan CPB, tambak CPP memiliki keanekaragaman yang lebih rendah. Dari lima lokasi pengamatan di CPP, area Ujung Biru merupakan lokasi dengan indeks keanekaragaman yang paling baik ($H'=2,60$). Sementara KM-6 menjadi lokasi dengan indeks keanekaragaman terendah ($H'=1,54$). Area ujung biru memiliki keanekaragaman yang paling baik karena didukung oleh habitat dan sumber pakan yang banyak disukai oleh berbagai jenis burung. Adanya semak belukar pada area ini mampu menjadi salah satu faktor yang menarik burung-burung untuk singgah.

Kerapatan semak belukar dapat menjadi tempat berlindung yang baik bagi satwa ini terhadap serangan angin, udara, dingin, dan predatornya, selain itu semak belukar juga menyediakan sumber biji-bijian sebagai sumber makanan. Pada areal ini terdapat rawa-rawa bekas tambak yang sudah tidak difungsikan. Vegetasi tanaman lainnya pada area ujung biru adalah tumbuhan Prumpung (*Phragmites karka*), Api-api (*Avicennia sp.*), Nipah (*Nipa fruticans*), Krakas (*Acrostichum aureum*) dan *Kangkung laut (Ipomoea pescaprae)*. Selain itu terdapat beberapa tumbuhan lainnya seperti Kelapa (*Cocos nucifera*), Akasia (*Acacia sp.*), dan Alang-alang (*Imperata cylindrica*). Aktivitas manusia tidak terlalu banyak pada daerah ini. Habitat dengan kondisi yang baik dan jauh dari gangguan manusia akan memungkinkan terdapat berbagai macam jenis burung di dalamnya (Widodo, 2009).

Tabel 3. Indeks keanekaragaman jenis burung di areal tambak PT. Central Proteinaprima

Lokasi	Indeks Keanekaragaman
Area Muara	2.05
Central Facility	2.50
Infrastruktur	2,46
KM-6	1,54
Ujung Biru	2,60

Area KM-6 menjadi kawasan dengan nilai keanekaragaman paling rendah ($H' = 1,54$). Kawasan ini merupakan daerah penampungan air tawar tadah hujan. Meskipun sebagai daerah tadah hujan, pasang surut masih mempengaruhi area ini. Pohon Gelam (*Melaleuca leucadendra*), Prumpung (*Phragmites karka*), dan tumbuhan semak mendominasi area ini. Vegetasi Gelam pada daerah ini juga masih rapat karena gangguan dari aktivitas manusia tidak terlalu besar. Rendahnya keanekaragaman burung pada area ini diduga karena sumber pakan lebih rendah dibandingkan areal lainnya terutama pakan berupa udang dan ikan kecil, sehingga burung-burung lebih memilih areal lain seperti outlet atau kanal-kanal tambak untuk beraktifitas.

Habitat adalah suatu kawasan yang mampu menyediakan kebutuhan dasar populasi hewan. Kebutuhan dasar populasi adalah untuk berlindung, berkembang biak, makanan dan

air, serta pergerakan (Alikodra, 2002). Tambak CPB dan CPP memiliki karakter tambak intensif yang berbeda. Lokasi tambak CPP didominasi oleh kanal-kanal dan sedikit daratan atau dapat dikatakan lebih homogen. Sedangkan pada tambak CPB, masih tersedia cukup banyak daratan dan kondisi habitat lebih heterogen. Hal ini diduga menjadi salah satu penyebab keanekaragaman burung di CPB lebih tinggi dibandingkan CPP.

Jika melihat data jenis dan keanekaragaman burung di atas, maka dapat dikatakan bahwa lokasi tambak intensif dapat menjadi habitat yang baik bagi burung. Burung-burung pada lokasi tambak lebih didominasi oleh burung-burung air, hal ini wajar karena habitatnya yang termasuk lahan basah dan berdekatan dengan laut. Burung-burung air pada tambak intensif lebih banyak ditemui pada outlet atau kanal pembuangan air tambak, hal ini diduga karena pada lokasi ini sumber makanan lebih banyak dibandingkan lokasi lainnya. Outlet menyediakan banyak udang dan ikan sebagai salah satu pakan burung air. Udang memang lebih banyak pada petak tambak, namun pada petak-petak tambak biasanya dijaga oleh petambak agar tidak terganggu oleh burung. Sebagaimana diungkapkan oleh Widodo (2009), bahwa habitat yang kondisinya baik dan jauh dari gangguan manusia serta di dalamnya mengandung bermacam-macam sumber pakan, memungkinkan memiliki jenis burung yang banyak.

KESIMPULAN

1. Keanekaragaman jenis burung pada tambak intensif di Sumatera Selatan dan Lampung masih cukup tinggi.
2. Burung-burung air pada tambak intensif lebih banyak ditemui pada outlet atau kanal pembuangan air tambak, hal ini diduga karena pada lokasi ini sumber makanan lebih banyak dibandingkan lokasi lainnya

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada PT. Central Pertiwi Bahari dan PT. Central Proteinaprima yang telah memfasilitasi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra 2002. Pengelolaan Satwaliar Jilid I. Bogor: Yayasan Penerbit Fakultas Kehutanan IPB
- Bibby C, Jones M, Marsden S. 2000. Expedition Field Techniques Birds Surveys. London: Expedition Advisor Centre.
- Holmes, D ., Rombang,W.M. 2001. *Daerah Penting bagi Burung: Sumatera*. PKA/BirdLife International Indonesia Programme. Bogor.
- Ludwig JA, James F Reynolds. 1988. Statistical Ecology. A Primer on Methods and Computing. Jhon Wiley and Sons Inc. United States of Amerika.
- Mackinnon, J., Phillips, K ., dan Van Balen , S.1998. *Seri Panduan Lapangan : Burung-burung di Sumatera, Jawa, bali, dan kalimantan*. Puslitbang Biologi LIPI-BirdLife International.
- Sukmantoro, W., M. Irham, W. Novarino, F. Hasudungan, N. Kemp dan M. Muchtar. 2007. Daftar Burung di Indonesia no.2. Indonesia Ornitologist's Union, Bogor.
- Widodo,W. 2009.Komparasi Keragaman Jenis Burung-Burung di Taman Nasional Baluran dan Alas Purwo Pada Beberapa Tipe Habitat.Jurnal Berkala Penelitian Hayati.(14): 113-124
- Zakaria M, Rajpar MN, Sajap AS. 2009. Species diversity and feeding guilds of birds in Paya Indah Wetland Reserve, Peninsular Malaysia. Zoological Research 5(3) : 86-100